

KONSEP EDUPREUNESHIP DAN IMPLEMENTASINYA BAGI LULUSAN PERGURUAN TINGGI

Azizah

STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon Aceh Utara

Azizah.az987@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the concept of edupreneurship and its implementation for college graduates. The research method is a qualitative research method. While the research approach is library research. Data collection techniques with documentation. Edupreneurship comes from the words education and entrepreneurship which mean education and entrepreneurship, so edupreneurship means entrepreneurship education, namely introducing entrepreneurial concepts to instill an entrepreneurial spirit, including being creative, innovative, daring to take risks and being highly competitive. That way, college graduates are able to compete in the industrial world. Therefore, edupreneurship is important to be taught in educational institutions and colleges in order to increase the competitiveness of college graduates after completing their education. Based on research conducted at Harvard University, two skills that support a person's success are 80% soft skills and 20% hard skills. Through edupreneurship, the skills possessed by students can be improved.

Keywords: *Edupreunurship Concept, Implementation, Higher Education.*

A. Pendahuluan

Pendidikan tinggi memainkan peran krusial dalam membentuk generasi penerus yang mampu bersaing dalam era globalisasi yang terus berkembang. Namun semakin kompleksnya tantangan dalam dunia pendidikan mengharuskan Perguruan Tinggi (PT) untuk terus berinovasi dan beradaptasi. Salah satu pendekatan yang muncul sebagai solusi yang menjanjikan adalah pemberdayaan edupreneurship. Edupreneurship menggabungkan konsep kewirausahaan dengan konsep pendidikan, menciptakan lingkungan dimana kreativitas dan inovasi dapat berkembang. Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki potensi besar untuk memainkan peran sentral dalam mengembangkan edupreneurship.

Dari tahun ke tahun, lulusan yang dihasilkan oleh Perguruan Tinggi (PT) semakin meningkat. Namun hal ini justru membuat para sarjana menjadi dilema. Hal ini terjadi karena untuk mendapatkan lowongan pekerjaan, gelar sarjana dan ijazah tidak dapat dijadikan acuan atau patokan untuk mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), sejak tahun 2012 sampai tahun 2015 pengangguran terdidik mengalami fluktuasi dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan (Sutrisno, 2017). Kemudian pada tahun 2019 BPS menunjukkan bahwa data sarjana pengangguran di Indonesia lulusan universitas jenjang Diploma (I/ II/ III) dan jenjang Sarjana masing-masing mengalami peningkatan sejumlah 8,5% dan 25% (Assingkily dan Rohman, 2019).

Banyaknya sarjana pengangguran ini disebabkan oleh kurangnya kompetensi yang dimiliki para lulusan yang diinginkan oleh dunia industri. Materi atau bahan ajar yang diterima oleh para mahasiswa tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia industri (Sutrisno, 2017). Hal ini berdampak pada kurangnya *life skill* yang dimiliki oleh para sarjana, yaitu keterampilan, kemampuan dan kesanggupan untuk menghadapi dunia nyata khususnya di dunia industri (Pelipa dkk, 2019). Sehingga muncullah stigma dan istilah-istilah negatif yang diberikan kepada sarjana pengangguran, baik itu dengan penganggiran terdidik, usai sarjana siaplah menganggur, selamat datang ke dunia pengangguran wahai sarjan (Assingkily dan Rohman, 2019).

Maka untuk mengantisipasi meningkatnya pengangguran terdidik dan menghilangkan stigma serta istilah-istilah negatif kepada para sarjana, peran Lembaga Perguruan Tinggi sangat penting sekali (Sutrisno, 2017). Selain menjadi wadah atau tempat untuk mengembangkan diri dan kompetensi individu, Lembaga PT juga berperan untuk menciptakan individu yang terampil dan memiliki daya saing tinggi untuk kerja termasuk di dunia industri. Sehingga Edupreneurship muncul sebagai gagasan baru dalam dunia Pendidikan yang solutif untuk menanggapi permasalahan di dunia pendidikan dalam ranah industri (Assingkily dan Rohman, 2019).

Edupreneurship dalam bahasa Prancis diartikan dengan pendidikan kewirausahaan, maka edupreneurship dapat diartikan dengan pendidikan yang menciptakan peserta didik yang inovatif, kreatif dan mampu menciptakan peluang serta berani melangkah guna menghadapi tantangan hidup. Dalam kamus *Oxford Project edupreneurship* lebih menekankan pada sekolah atau Lembaga untuk meningkatkan inovatif dan keunggulan baru. Edupreneurship merupakan pelatihan yang substansinya untuk mengenalkan konsep-konsep mengenai entrepreneurship yang dirangkai dengan bermacam contoh aplikasinya melalui ranah pendidikan yang bergantung atas sifat produk dan segmen pasar yang dituju (Sutrisno, 2017).

Di era modern ini, kurangnya pemahaman masyarakat dalam Edupreneurship dan implementasinya bagi lulusan perguruan tinggi. Seharusnya

masyarakat sudah mengena Edupreneurship yang diikuti dengan nilai-nilai Islam dan dapat diimplementasikan bagi lulusan perguruan tinggi. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep edupreneurship serta bagaimana implementasinya bagi lulusan perguruan tinggi.

B. Review Literatur

Edupreneurship merupakan gabungan dari dua konsep utama, yaitu pendidikan (education) dan kewirausahaan (entrepreneurship). Istilah ini mengacu pada pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk membangun jiwa wirausaha di kalangan akademisi, khususnya mahasiswa. Dalam konteks lulusan perguruan tinggi, edupreneurship menjadi strategi penting dalam menghadapi persaingan dunia kerja yang semakin kompetitif.

Edupreneurship didefinisikan sebagai proses mengintegrasikan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam sistem pendidikan untuk mendorong inovasi, kreativitas, dan kemandirian ekonomi. Menurut beberapa penelitian, edupreneurship mencakup berbagai elemen, di antaranya: 1) *Mindset Wirausaha*: Mengembangkan pola pikir yang inovatif dan adaptif dalam menciptakan peluang bisnis; 2) *Keterampilan Kewirausahaan*: Mengasah keterampilan manajerial, pemasaran, dan keuangan yang mendukung keberhasilan bisnis; dan 3) *Inovasi dalam Pendidikan*: Penerapan teknologi dan metode pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Berbagai model implementasi edupreneurship telah diterapkan di banyak perguruan tinggi untuk meningkatkan daya saing lulusan. Beberapa pendekatan utama meliputi: 1) *Inkubator Bisnis Kampus*: Perguruan tinggi menyediakan fasilitas bagi mahasiswa dan lulusan untuk mengembangkan ide bisnis mereka; 2) *Kolaborasi dengan Industri*: Program magang dan kemitraan dengan perusahaan untuk memberikan pengalaman praktis dalam dunia usaha; 3) *Pembelajaran Berbasis Proyek*: Mahasiswa diberikan tugas untuk merancang dan mengelola bisnis kecil sebagai bagian dari kurikulum mereka; dan 4) *Pelatihan dan Workshop*: Seminar dan lokakarya tentang kewirausahaan yang melibatkan praktisi industri.

Implementasi edupreneurship memiliki dampak positif yang signifikan bagi lulusan perguruan tinggi, antara lain: 1) *Meningkatkan Kemandirian Ekonomi*: Lulusan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri tanpa harus bergantung pada lowongan kerja yang terbatas; 2) *Mengasah Kemampuan Adaptasi*: Menghadapi perubahan ekonomi dan industri dengan lebih fleksibel; 3) *Meningkatkan Daya Saing Global*: Lulusan lebih siap bersaing di pasar global dengan inovasi dan solusi bisnis berbasis teknologi.

Adapun penelitian yang terkait dengan yang diteliti oleh peneliti ada 6 literatur, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati mengenai bagaimana “Membangun Mental Kewirausahaan melalui Edupreneurship bagi Pendidik PAUD”, Wiriadi Sutrisno dan Suwiryo Cokro mengenai “Analisis Pengaruh Edupreneurship dan Mentoring Terhadap Peningkatan Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi”, Bardut Tamam dan Akhmad Muadin mengenai “Implementasi Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul”, Dedi Prestiadi dkk mengenai “Pengembangan Kompetensi Kewirausahaan Mahasiswa Dalam Implementasi Program Edupreneurship”, Muhammad Shaleh Assingkily dan Nur Rohman mengenai “Edupreneurship Dalam Pendidikan Islam”, dan penelitian yang dilakukan oleh Wiriadi Sutrisno mengenai “Edupreneurship Sebagai Pemer kaya Kompetensi Untuk Memperkuat Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia”.

Edupreneurship adalah pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesiapan lulusan perguruan tinggi dalam menghadapi dunia kerja dan bisnis. Melalui implementasi yang sistematis, seperti inkubator bisnis, kolaborasi industri, dan metode pembelajaran inovatif, lulusan memiliki peluang lebih besar untuk sukses dalam karier dan usaha mereka. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu terus mengembangkan strategi edupreneurship guna mencetak lulusan yang kompetitif dan mandiri.

C. Metodologi

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian pustaka), yaitu penelitian yang subjeknya berupa literatur dan pustaka. Buku dan jurnal yang bertemakan konsep edupreneurship menjadi sumber data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Buku dan jurnal menjadi parameter alat yang digunakan penulis, selanjutnya penulis menempuh langkah mengkaji dan mendalami isi bacaan. Penulis memilih metode penelitian kualitatif dikarenakan penulis akan memaparkan hasil penelitian yang rinci, disamping itu metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Sedangkan pendekatan *library research* yg penulis pilih dalam penelitian ini adalah untuk bisa melakukan penelitian dari buku, jurnal atau dokumen lainnya.

Teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan memilah dan memilih data yang berhubungan dengan judul penelitian. Teknik dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu mengumpulkan berkas penting yang membantu dan menunjang penelitian, baik itu bersumber dari buku, artikel, makalah, berita, surat kabar, dan lain sebagainya (Wayan, 2018). Penulis memilih

teknik pengumpulan data berupa dokumentasi karena teknik dokumentasi sangat relevan untuk meneliti data-data dokumen, seperti buku dan jurnal.

D. Hasil dan Pembahasan

I. Perkembangan Kewirausahaan

Sejak abad ke- 18 dan juga abad ke- 19, kewirausahaan dijadikan sebagai topik pembahasan dalam forum diskusi dan analisis. Sehingga muncullah anggapan bahwa perkembangan perusahaan yang menguntungkan dapat diperoleh melalui wirausaha. Maka wirausaha merupakan agen yang dapat membawa perubahan dalam menjalankan usaha yang memunculkan gagasan-gagasan kreatif dan inovatif serta kemandirian. Di abad ke-18 juga, istilah kewirausahaan pertama kali diperkenalkan oleh ahli ekonomi dari Prancis yaitu Ricard Cantillon. Cantillon beranggapan bahwa resiko yang terjadi dalam perekonomian dibebani kepada wirausahawan. Bertepatan pada abad tersebut, di Inggris juga sedang terjadi Evolusi Industri, sehingga wirausahawan dibebani dengan resiko dan peran yang terjadi di dunia perindustrian (Lubis, 2014).

Perkembangan aktifitas ekonomi tersebut menjadikan perubahan yang sangat signifikan pada banyak aspek, diantaranya aspek teknologi dan informasi yang berimplikasi pada masyarakat yang menggunakan dan memanfaatkan teknologi dengan baik. Karena pemerintah menyadari bahwa tulang punggung perekonomian negara ialah kewirausahaan, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang Gerakan Nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan mengamanatkan masyarakat dan bangsa Indonesia guna mengembangkan program-program kewirausahaan yang tercantum dalam Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995. Sebagai kelanjutan dari Instruksi Presiden tersebut, pendidikan pun meresponnya dengan menambahkan mata pelajaran kewirausahaan bagi peserta didik dan mahasiswa di Kurikulum 2013 (K-13) yaitu Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) (Mukarromah, Safitri, 2019). Di perguruan tinggi sendiri, pendidikan mengenai kewirausahaan dijadikan sebagai salah satu mata kuliah yang diajarkan yaitu Edupreneurship (Assingkily dan Rohman, 2019).

Jalur pendidikan dijadikan sebagai alternatif untuk mengenalkan kewirausahaan, karena pendidikan dianggap mampu untuk mengintegrasikan teori yaitu pembelajaran dan praktik yaitu melalui ekstrakurikuler. Upaya ini dilakukan untuk menanamkan karakter kewirausahaan dan pemberian pengetahuan kewirausahaan kepada siswa dan mahasiswa. Adanya pendidikan kewirausahaan ini diharapkan mampu memberikan perubahan pola pikir peserta didik dan mengenal kewirausahaan. Orientasi berpikir bukan lagi bagaimana menjadi karyawan, akan tetapi bagaimana mencari karyawan atau menjadi

pemimpin. Maka dari sini, setidaknya karakter kewirausahaan dapat tertanam pada siswa dan mahasiswa sehingga mandiri dalam berusaha, karena karakteristik umum wirausahawan yaitu memiliki kemampuan untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik, menciptakan hal baru, dan berjiwa kreatif dan inovatif (Mukarromah dan Makhrus, 2019).

2. Konsep Edupreneurship

Edupreneurship adalah bagian dari entrepreneurship yang berkembang di dunia pendidikan. Pengertian entrepreneurship berkembang sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Di bidang sosial disebut dengan sosiopreneurship, di bidang pendidikan disebut dengan edupreneurship, di internal perusahaan sendiri disebut dengan interpreneurship, sedangkan di bidang teknologi disebut dengan teknopreneurship (Sutrisno, 2017.) Maka untuk dapat memahami apa itu edupreneurship, mesti memahami terlebih dahulu apa itu entrepreneurship.

Istilah wirausaha dan wiraswasta dipopulerkan oleh Lembaga-Lembaga, seperti Kamar Dagang dan Industri (Kadin), Departemen Tenaga Kerja (Depnaker), dan Instruksi Presiden (Inpres) Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 mengenai Gerakan Memasyarakatkan dan Membiudayakan Kewirausahaan. Jadi hanya berbeda istilah, dari sisi substansi keduanya sama, baik pengertian dan kandungan materinya. Kemudian jika mengacu pada literatur asing, makna konsep-konsep wirausaha sepadan dengan dengan kata entrepreneurship dalam bahasa Inggris yang artinya usahawan atau pengusaha (Alfianto, 2012). Istilah entrepreneur sendiri merupakan Bahasa Prancis, yaitu *entreprendre* yang maknanya *to undertake* artinya berusaha, mengerjakan, atau melakukan sesuatu. Ronstadt sendiri menjelaskan entrepreneur ialah seseorang yang berusaha untuk mengatur, mengelola, dan siap untuk menghadapi resiko dari suatu usaha. Kemudian Business Town menjelaskan mengenai entrepreneur dalam tulisannya tentang *Profile of Entrepreneur* bahwa wirausaha ialah seorang inovator yang mampu mengenali dan menangkap setiap peluang dan kesempatan kemudian mengubah peluang dan kesempatan tersebut menjadi workable (diusahakan) dan *marketable* (dipasarkan) dengan kemampuan serta skill yang dimilikinya (Darajat dan Sumiyati, 2015).

Menurut Robert Hisrich, entrepreneur ialah mengabdikan diri untuk menciptakan sesuatu yang berbeda yang disertai bersama resiko keuangan, kejiwaan, sosial dan balas jasa dalam bentuk uang dan kebahagiaan pribadi. Dan menurut Frank Knight, entrepreneur yaitu kemampuan untuk memprediksi dan menyikapi segala kemungkinan perubahan yang terjadi. Jean Baptista Say memberikan definisi yaitu agen yang mampu menyatukan alat-alat produksi dan

menciptakan nilai dari produksinya. Kemudian menurut Joseph Schumpeter yaitu orang yang membuat inovasi baru dari system ekonomi yang ada dengan mengenalkan barang dan jasa yang baru, dan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengelola bahan baku yang baru. Dan Israel Kirzner menyatakan bahwa mengamati dan memanfaatkan peluang pasar (Harti, 2020).

Di Indonesia sendiri, istilah “wiraswasta” populer setelah dikenalkan oleh Suparman Sumahamidjaya. Mulai saat itu, istilah wiraswasta mulai didengarkan di berbagai media, mulai dari surat kabar, media masa, majalah, siaran radio dan televisi. Bahkan setelah itu, perkembangannya sangat pesat sekali, hal itu diterjemahkan dengan ceramah, seminar, kursus-kursus yang diisi dengan tema kewiraswastaan guna untuk menumbuhkan minat dan bakat masyarakat terhadap perkembangan kewirausahaan di tanah air. Ada beberapa tokoh serta pemerhati yang mencoba untuk memberikan interpretasi mengenai apa yang dimaksud dengan wiraswasta, yaitu diantaranya Suparman, Moh. Said, W. P. Napitupulu, Rusly Syarif, Taufik Rashid dan Bing. P. Lukman, mendefinisikan wiraswasta yaitu kegiatan atau orang yang melakukan kegiatan yang bercirikan inovatif, produktif, kreatif, tekun, ulet, tidak cepat puas, dan berani mengambil resiko yang tentunya ada persiapan yang matang sebelumnya (Darajat dan Sumiyati, 2015).

Wiraswasta secara etimologi berasal dari dua kata, yaitu wira dan swasta. Wira artinya berani, perkasa, Tangguh, gagah, utama, teladan, luhur, dan pejuang. Kemudian Swasta gabungan dari kata swa dan sta, swa artinya sendiri, dan sta artinya berdiri. Berangkat dari arti dari segi etimologi tersebut, Wasty Soemarno memberikan definisi bahwa “wiraswasta ialah kebenaran, keutamaan, kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan usaha sendiri. Ini senada dengan napa yang disampaikan oleh Pusat Latihan Koperasi dan Pembinaan Pengusaha kecil (Darajat dan Sumiyati, 2015). Baru kemudian entrepreneurship/ kewirausahaan ini berkembang ke berbagai bidang, salah satunya yaitu bidang pendidikan yang diistilahkan dengan edupreneurship (Sutrisno, 2017).

Edupreneurship secara harfiah tersusun dari kata, yaitu education dan entrepreneurship yang masing-masing maknanya pendidikan dan kewirausahaan. Maka edupreneurship artinya pendidikan kewirausahaan yaitu usaha untuk memberikan pendidikan agar dapat menghasilkan sesuatu baik berupa produk ataupun jasa yang bernial jual serta bermanfaat untuk dirinya sendiri dan untuk orang banyak (Sumiyati, 2017). Edupreneurship adalah pendidikan yang berusaha mencetak peserta didik yang kreatif, inovatif, handal dalam menciptakan peluang, dan berani menghadapi tantangan hidup kedepannya (Sutrisno, 2017).

Edupreneurship merupakan upaya integrasi antara pendidikan (education) dan kewirausahaan (enterpreneurship) yang lebih dikenal dengan sebutan

pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia sendiri, ada beberapa semangat yang melandasi edupreneurship, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang maknanya terdapat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 UU tersebut termuat bahwa Pendidikan nasional berujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yang terdiri dari delapan karakter yang salah satunya yaitu karakter mandiri. Kemudian Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Negara Koperasi dan UKM dan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 02/SKB/MENEG/VI/2000 dan 4/U/SBK/2000 mengenai Pendidikan Pengkoperasian dan Kewirausahaan serta mengatur bagaimana kesepakatan bersama sebagai bentuk Nota Kesepahaman yang bertujuan sebagai upaya konkrit dalam menciptakan karakter wirausaha anak bangsa melalui percepatan pemberdayaan koperasi, usaha mikro kecil dan menengah (KUMKM) yang berbasis perguruan tinggi. Adapaun dalam Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 mengenai Penjaminan Mutu Pendidikan menegaskan bahwa Pendidikan mesti berkualitas sehingga mampu membawa kemajuan dan perkembangan yang berkelanjutan (Assingkily dan Rohman, 2019).

Dari beberapa landasan tersebut, dapat dipahami bahwa edupreneurship merupakan semangat membangun yang sudah tertuang dalam berbagai kebijakan pemerintah, bahkan dalam UUD 1945 menyebutkan bahwa Pendidikan berupaya untuk menciptakan anak bangsa yang berkarakter mandiri, yang derivasi nilainya tertuang dalam UU Sisdiknas, Inpres, Nota Kesepahaman, dan Permendiknas. Maka dari itu, semestinya edupreneurship dijadikan sebagai bahan ajar di setiap Lembaga Pendidikan khususnya perguruan tinggi, supaya karakter mandiri dan daya saing yang tinggi dapat terwujud bagi bangsa Indonesia (Assingkily dan Rohman, 2019) Jadi edupreneurship ingin mengenalkan konsep-konsep dan sikap kewirausahaan melalui dunia Pendidikan, bukan bertujuan untuk menjadikan mahasiswa sebagai pengusaha, namun membentuk karakter edupreneur dalam bidang pendidikan. Edupreneurship adalah program dalam bentuk pelatihan untuk memperkenalkan konsep-konsep entrepreneurship yang dibarengi dengan berbagai contoh implementasinya melalui proses pendidikan (Sutrisno, 2017).

Penanaman karakter edupreneur kepada peserta didik yang dilakukan melalui Pendidikan saat ini selaras dengan tujuan perubahana dan revolusi mental yang digaungkan oleh pemerintah. Maka dari itu mengubah paradigma berpikir anak bangsa yang dapat menjadikan Indonesia ke depannya sebagai bangsa yang berani, kreatif, memiliki mental kewirausahaan, sedikit demi sedikit dapat diatasi kemudian dapat membentuk kesejahteraan dan Kesehatan masyarakat lebih terjamin, serta kemajuan negara dapat diwujudkan. Edupreneurship juga ditujukan untuk mampu memperbaiki kualitas hidup dan menyiapkan warga

negara yang siap untuk menghadapi tantangan hidup (Assingkily dan Rohman, 2019).

3. Karakteristik Kewirausahawan

Kuratko dan Huredgetts mengungkapkan bahwa kreatifitas merupakan sifat manusia yang dibawa sejak lahir. Namun beberapa pengamat entrepreneurship membantah pendapat tersebut, bahwa kreatifitas bukan sesuatu yang semata-mata faktor genetik, namun merupakan sesuatu yang dapat dipelajari. Baru kemudian Matherly dan Goldsmith menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk mengembangkan gagasan dan merealisasikannya sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas system. Menurut Soemanto pemikiran kreatif didorong oleh dua hal, yaitu daya imajinasi dan berpikir ilmiah (Darajat dan Sumiyati, 2015).

Menurut Theodore Levit, kreatifitas ialah kemampuan seseorang untuk berfikir yang baru dan berbeda. Juga menurut Zimmer, ia mengungkapkan bahwa ide kreatifitas berfikir sesuatu yang baru dan berbeda ketika wirausahawan melihat sesuatu yang lama (Kurniawan, 2013). Dari arti ini, kreatifitas mengandung beberapa pengertian, yaitu: 1) Memunculkan sesuatu yang tidak ada; 2) Memperbaiki masa lalu dengan cara yang baru; dan 3) Mengganti sesuatu dengan yang lebih sederhana dan lebih baik.

b. Memiliki perilaku inovatif

Inovasi merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan hal baru. Hal ini sangat dibutuhkan bagi seorang entrepreneur. Karena situasi dan kondisi selalu mengalami perkembangan dan perubahan, maka dari itu inovatif mesti dimiliki oleh entrepreneur. Menjadi entrepreneur tidaklah mudah, namun juga tidak sesulit yang ada dibenak kebanyakan orang. Fakta sejarah membuktikan bahwa entrepreneur yang berhasil banyak juga dari orang biasa, seperti Sebeer Bathia yang meluncurkan Hotmail.com yang kemudian dijual seharga 400 juta dollar AS kepada Bill Gates (Kurniawan 2013)

c. Memiliki komitmen dalam bekerja, etos kerja dan tanggung jawab.

Untuk menjalankan usaha, seseorang seharusnya memiliki tekad yang kuat. Pengusaha yang sukses selalu bertekad untuk mengembangkan usaha yang ia jalani. Ia tidak setengah-setengah dalam menjalankan usaha sehingga berhenti di tengah jalan. Berani mengambil resiko, kerja keras, dan mampu membaca peluang pasar. Tanpa usaha yang sungguh-sungguh, usaha yang dijalankan akan gagal. Oleh

karena itu sangat perlu sekali seorang wirausaha untuk komit terhadap usaha dan pekerjaan yang ia geluti (Kurniawan, 2013).

Komitmen juga merupakan aspek paling pokok dari seorang wirausaha. Dengan begitu ia dapat mengabdikan diri secara total terhadap usahanya. Dalam memulai usaha dan mengembangkan usaha, sering sekali komitmen wirausaha yang diuji terlebih dahulu, misalnya kesediaan menjaminkan harta benda. Jadi wirausaha harus siap untuk mengorbankan tenaga, pikiran, dan waktunya. Russell Knight sendiri mengemukakan bahwa kunci kesuksesan dari seorang wirausaha yaitu kemauan yang sungguh-sungguh dan keteguhan hati. Kemudian Soemanto juga berargumentasi bahwa kesungguhan merupakan kekuatan untuk menggapai tujuan. Maka dari itu jalan untuk dapat mencapai suatu tujuan yaitu jika seseorang memiliki kemauan yang keras. Hanya orang yang berkeinginan keras yang berhasil dalam hidupnya, sebaliknya orang yang keinginannya lemah akan mudah tumbang apabila dihadapkan dengan kesulitan dan tantangan (Darajat dan Sumiyati, 2015).

d. Mandiri atau Tidak Ketergantungan

Berdasarkan karakteristik kewirausahaan yaitu mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berfikir kreatif dan tindakan inovatif guna menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup, maka dari itu sifat kemandirian untuk menjalankan hal tersebut sangat dibutuhkan. Dengan bersikap mandiri maka seorang wirausaha dituntut untuk mampu menciptakan peluang dan menemukan solusi sendiri dalam berusaha (Kurniawan, 2013).

Perlu diketahui bahwa tidak bergantung disini bukan berarti wirausaha membuat karya sendiri atau mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Namun yang dimaksud mandiri atau tidak bergantung maksudnya yaitu tidak suka menunggu atau mengharap uluran tangan dan bantuan dari pemerintah atau orang lain dari masyarakat. Bahkan wirausaha tidak menggantungkan diri pada alam seperti cuaca dan kondisi alam. Justru wirausaha berusaha sekuat tenaga untuk bagaimana supaya mampu bertahan dari tekanan alam ataupun bahkan bila perlu menundukkan alam. Maka dari itu setiap usaha yang wirausaha lakukan menunjukkan kehidupan dirinya dan keluarganya (Darajat dan Sumiyait, 2015).

e. Berani Mengambil Resiko

Wirausaha tidak berpangku tangan pada keberuntungan. Ketika ia memutuskan untuk memulai usaha, maka dari itu ia sudah siap untuk menghadapi resiko yang akan terjadi dengan perhitungan dan kehati-hatian. Ia juga sadar bahwa setiap usaha tidak akan berakhir dengan baik-baik saja, namun ada kemungkinan akan berakhir dengan kegagalan. Wirausaha selalu dihadapkan

dengan resiko kegagalan, namun ia harus tetap memulai usaha dengan perencanaan yang matang, karena kesuksesan tidak akan ada jikalau tidak dimulai. Seperti kata pepatah semakin tinggi pohon maka semakin kencang angin yang menerjang. Semakin besar usaha yang dilakukan maka semakin kompleks tantang dan semakin besar resiko kegagalan yang dihadapi (Darajat dan Sumiyati, 2015).

Richard Cantillon sebagai orang pertama yang mengenalkan istilah entrepreneur pada abad ke-18, menyatakan bahwa wirausaha adalah orang yang siap menanggung resiko. Dalam melakukan suatu tindakan, wirausaha tidak bertindak secara spekulatif, namun memperhitungkannya dengan matang. Dengan adanya perhitungan terlebih dahulu, ia berani mengambil resiko terhadap tindakannya dan resiko yang diambil resiko moderat, yaitu resiko yang tidak terlalu tinggi dan resiko yang tidak teralu rendah. Keberanian wirausaha dalam mengambil resiko dan komitmen yang kuat menjadikannya terus berjuang mencari peluang sampai mendapatkan hasil (Kurniawan, 2013).

Adapun cara untuk dapat meningkatkan keberanian untuk mengambil resiko yaitu keyakinan pada diri sendiri, keseriusan untuk mengoptimalkan kemampuan sepenuhnya untuk dapat mengubah keadaan demi keberhasilan, kemampuan untuk menganalisis resiko secara realistis dan kemampuan untuk dapat mengubah kesempatan atau kemungkinan yang terjadi (Darajat dan Sumiyati, 2015).

f. Selalu mencari peluang

Menanggapi peluang yang ada dengan positif untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik kepada pelanggan dan masyarakat merupakan esensi dari kewirausahaan. Cara yang etis dan produktif untuk meraih tujuan serta sikap untuk merealisasikan tanggapan juga merupakan bentuk kemampuan dalam membaca peluang (Kurniawan, 2013). Kemampuan mencari peluang merupakan kemampuan yang sangat penting, hal ini yang akan membantah bahwa keberhasilan wirausaha bergantung pada nasib atau kemandirian. Akan tetapi keberhasilan wirausaha didukung oleh kemampuan mereka membaca peluang sehingga situasi dan kondisi seperti apapun tidak menghambat mereka untuk menjalankan usahanya (Lubis, 2014).

4. Implementasi Edupreneurship Bagi Lulusan Perguruan Tinggi

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tamam dan Muadin, 2019). Maka dari itu pendidikan berupaya untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik.

Selain sebagai menjadi wadah untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik, pendidikan juga diharapkan mampu untuk menciptakan peserta didik yang berdaya saing di dunia kerja dan meraih kesuksesan, sehingga mereka akan terhindar dari kata pengangguran. Maka dari itu terciptalah gagasan baru yang diharapkan mampu membawa perubahan dalam dunia pendidikan yaitu edupreneurship (Assingkily & Rohman, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Kemendiknas pada pendidikan kewirausahaan di tingkat pendidikan dasar dan menengah bahwa hasil yang positif dapat dihasilkan melalui pendidikan kewirausahaan/ edupreneurship (Kurniawati dkk, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat bahwa kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan skill, namun oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain. Adapun skill disini yaitu 20% *hard skill* dan 80% *soft skill*. Untuk meningkatkan *soft skill* peserta didik dan mahasiswa dapat dilakukan dengan diajarkan kemampuan berwirausaha/ edupreneurship. Edupreneurship juga mampu meningkatkan daya inovasi dan menilai unjuk kerja. Oleh sebab itu, edupreneurship mampu menumbuhkan ketekunan, keberanian menghadapi resiko, keterampilan, dan bekerja keras dalam usaha. Maka dengan terciptanya *soft skill* tersebut, peserta didik dan juga lulusan perguruan tinggi memiliki daya saing yang tinggi serta mampu melihat dan memanfaatkan peluang yang ada sehingga kesempatan kerja tidak hilang begitu saja (Mukarromah dan Mukhris, 2019).

Keberhasilan dan keunggulan suatu perguruan tinggi diukur dari seberapa mampu memberdayakan mahasiswanya untuk menjadi orang sukses dan menyumbang kesuksesan pada lembaganya (Endang dkk, 2014). Hal ini dapat terwujud melalui edupreneurship. Melalui edupreneurship, Perguruan Tinggi dapat membekali lulusan mereka supaya memiliki daya saing yang tinggi dengan meningkatkan potensi dan skill mereka, baik berupa inovasi, kreatifitas, dan jiwa kewirausahaan khususnya dibidang Pendidikan. Dengan jiwa edupreneurship, lulusan perguruan tinggi akan mampu menciptakan pekerjaan (*job creator*) dan bukan menjadi pencari pekerjaan (*job seeker*) (Sutrisno dan Cokro, 2018). Maka dari itu edupreneurship penting untuk diajarkan di lembaga Pendidikan dan juga Perguruan Tinggi.

Endang Nourhartati (2021) dalam Pendidikan Kewirausahaan di Indonesia mengatakan bahwa Ekonom klasik sebelumnya, seperti Adam Smith telah mengakui peran kewirausahaan (entrepreneurship). Melalui Teori ekonomi telah membantu memberikan wawasan tentang berbagai macam perilaku produsen, konsumen, dan pasar yang berbeda, dan bagaimana masing-masing perubahan ini dari waktu ke waktu. Komponen kunci dari perubahan ini adalah peran kewirausahaan. Jika merujuk kepada Ekonomi Kewirausahaan (Entrepreneurial Economics) secara mendasar akan mempertimbangkan peran kewirausahaan dan wirausahawan dalam teori ekonomi. Ekonom terkemuka William Baumol telah berpendapat, banyak ekonomi neo-klasik tradisional dianggap faktor kunci produksi dalam teori ekonomi produksi menjadi tanah, tenaga kerja dan modal, tetapi ini mengabaikan peran individu dan kewirausahaan dalam ekonomi dan dalam persaingan organisasi.

Kewirausahaan merupakan perilaku yang ditunjukkan melalui tanggapan/respon yang dinamis, mengandung risiko, kreatif dan berorientasi pada pertumbuhan yang merupakan suatu proses inovasi. Selanjutnya, proses inovasi tersebut dapat menghasilkan peluang-peluang baru di mana peluang tersebut diciptakan menggunakan kombinasi-kombinasi yang tidak umum, yang tidak lazim (unusual combinations) sehingga mampu menghasilkan produk, baik tangible maupun intangible, yang unik, berbeda dari yang sudah ada, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna produk. Hanya para wirausahalah yang mampu melaksanakan kepemimpinan dan berani mengambil risiko semacam itu.

Andrew Shandi Utama, dkk (2021) dalam Edupreneurship mengatakan bahwa Lahirnya konsep halal entrepreneurship dilandasi oleh filosofi bahwa suatu usaha seharusnya tidak hanya halal dari segi produk, tetapi juga dimulai dengan modal yang halal tanpa menggunakan sistem riba. Oleh karena itu, bank syariah menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam yang membutuhkan modal untuk berwirausaha. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam pernah kehilangan kepercayaan terhadap dunia perbankan pada saat terjadinya krisis ekonomi tahun 1998. Krisis ekonomi tersebut menjadi kehancuran bagi sistem perbankan nasional. Akan tetapi, ternyata bank syariah tidak terkena dampak dari krisis ekonomi yang terjadi tahun 1998. Pada saat krisis ekonomi berlangsung, secara faktual Bank Muamalat Indonesia yang merupakan satu-satunya bank umum syariah yang ada di Indonesia termasuk dalam kategori bank yang sehat.

E. Kesimpulan

Secara harfiah edupreneurship tersusun dari dua kata, yaitu education artinya pendidikan dan entrepreneurship artinya kewirausahaan. Maka

edupreneurship artinya pendidikan kewirausahaan yaitu usaha untuk memberikan pendidikan supaya mampu menghasilkan produk atau jasa yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan untuk orang banyak, pendidikan yang berusaha menjadikan peserta didik yang kreatif, inovatif, mampu menciptakan peluang, dan berani menghadapi tantangan serta mengambil resiko. Adapun diantara karakteristik wirausahawan, yaitu: 1) Memiliki kreatifitas tinggi; 2) Memiliki perilaku inovatif; 3) Memiliki komitmen dalam bekerja dan bertanggung jawab; 4) Mandiri dan tidak ketergantungan; 5) Berani mengambil resiko; dan 6) Selalu mencari peluang.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan di Harvard University, keberhasilan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan skill, namun oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain. Adapun skill yang menunjang disini yaitu 20% hard skill dan 80% soft skill. Melalui edupreneurship, skill yang dimiliki oleh mahasiswa mampu ditingkatkan. Dengan diajarkannya edupreneurship, jiwa kewirausahaan dapat ditanamkan pada mahasiswa. Maka dari itu, daya saing yang dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi dapat diperhitungkan di dunia kerja.

Perkembangan aktifitas ekonomi tersebut menjadikan perubahan yang sangat signifikan pada banyak aspek, diantaranya aspek teknologi dan informasi yang berimplikasi pada masyarakat yang menggunakan dan memanfaatkan teknologi dengan baik. Karena pemerintah menyadari bahwa tulang punggung perekonomian negara ialah kewirausahaan. Edupreneurship adalah bagian dari entrepreneurship yang berkembang di dunia pendidikan. Oleh karena itu pengertian entrepreneurship berkembang sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Di bidang sosial disebut dengan sosiopreneurship, di bidang pendidikan disebut dengan edupreneurship, di internal perusahaan sendiri disebut dengan interpreneurship, sedangkan di bidang teknologi disebut dengan teknopreneurship.

BIBLIOGRAFI

- Andrew Shandi Utama, dkk (2021). Edupreneurship. Sumatra Barat: Insan Cendikia Mandiri.
- Assingkily, M. S., & Rohman, N. (2019). Edupreneurship dalam Pendidikan Dasar Islam. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 5(2), 111–130. <https://doi.org/10.19109/JIP.V5I2.3721>
- Badrut Tamam, A. M. (2019). Implementasi Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul. 5(1).

- Bahri. (2018). Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas). *Islamic Entrepreneurship: Implementation of The Concept of Entrepreneurship And Shari*. 1(2), 67–87.
- Dhani Kurniawan. (2013) Konsep Dasar Kewirausahaan Dan Proses Kewirausahaan.
- Eko Agus Alfianto. (2012). Kewirausahaan: Sebuah Kajian Pengabdian Kepada Masyarakat. 1, 33–42.
- Endang Mulyatiningsih, Sugiyono, S. P. (2014). Pengembangan Edupreneurship Sekolah Kejujuran. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=5WgtEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=edupreneurship&ots=2jslmKSvVq&sig=xHlW2WxrSCFg57K52V39oq7FfE0&redir_esc=y#v=onepage&q=edupreneurship&f=false
- Hari Lubis. (2014). Perkembangan Konsep Kewirausahaan. 1–32.
- Harti, A. S. (2020). Modul Ajar Konsep Dasar Dan Prinsip-Prinsip Kewirausahaan.
- Kurniawan, D. (2013). Konsep Dasar Kewirausahaan Dan Proses Kewirausahaan. 81–96.
- Kurniawati, Indah, Isnanita Noviya Andriyani, A. (2021). Konsep Kewirausahaan Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Kewirausahaan dikelompokkan dalam bidang mu' amalah yang berkaitan hubungan manusia. 3(1), 61–74.
- Mukarromah, Safitri, M. (2019). Soft Skill Kewirausahaan Berbasis Syari' Ah Pada Siswa Sma Muhammadiyah Tambak Kabupaten Banyumas Soft Skill Of Sharia Based Entrepreneurship In Muhammadiyah Tambak
- Ojat Darajat, S. S. (2015). Konsep-konsep Dasar Kewirausahaan/Entrepreneurship. 1–53.
- Pelipa, Emila Dewiwati, Marganingsih, Anna. (2019). Pengaruh Edupreneurship dan Praktek Kerja Terhadap Kemampuan Life Skill Mahasiswa. *Jurkami : Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Sumiyati. 2017. Membangun Mental Kewirausahaan Melalui Edupreneurship bagi Pendidik PAUD. *Al-Hikmah: Indonesia Journal Of Early Childhood Islamic Education*.

- Sutrisno, W. (2017). Edupreneurship Sebagai Pemer kaya Kompetensi Untuk Memperkuat Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia. 23–36.
- Sutrisno, W., & Suwiry o Cokro. (2018). Analisis Pengaruh Edurpreneurship dan Mentoring Terhadap Peningkatan Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi. 5(1), 114–124.
- Wayan, Suwendra. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan. Bandung: Nilacakra.